

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era digitalisasi saat ini mempengaruhi peningkatan bisnis yang menjadikan persaingan semakin ketat. Perusahaan gencar untuk mempertahankan bisnisnya untuk mencapai tujuannya. Salah satu strategi perusahaan dengan melalui ekspansi yang keberhasilannya dapat diindikasikan melalui kinerja keuangan perusahaan. Kondisi keuangan yang sehat dapat menarik investor untuk melakukan investasi. Setiap perusahaan memerlukan dana atau modal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya agar berjalan dengan lancar. Pendanaan yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan dapat bersumber dari pasar modal. Pasar modal memiliki peranan penting yang menjadikan salah satu penguat terbesar dalam ketahanan ekonomi perusahaan.

Instrumen pada pasar modal yang digunakan oleh investor adalah kepemilikan saham. Saham adalah dokumen investasi yang mewakili bagian kepemilikan atas modal suatu perusahaan. Investasi saham di pasar modal akan memberikan *return* yang lebih tinggi namun dengan tingkat risiko yang lebih tinggi juga daripada produk investasi lainnya. Menurut Rowena & Hendra (2017) Pendapatan yang dapat diterima oleh investor dari pembelian saham memiliki dua jenis yaitu *capital gain* dan dividen. Saham perusahaan yang baik ditentukan berdasarkan harga saham yang beredar karena tingkat kinerja saham menyesuaikan dengan kinerja perusahaan (Lubis, 2019).

Harga saham telah ditentukan oleh pasar modal dan dapat berubah sewaktu-waktu menyesuaikan besarnya permintaan dan penawaran dari investor (Jane Levi Andrea & Linda Santioso, 2022). Hal tersebut juga mempengaruhi volatilitas. Apabila volatilitas tinggi maka harga suatu saham juga sangat tinggi dengan cepat dan investor mendapatkan *capital gain* dalam peluang tersebut meskipun memiliki risiko yang besar.

Menurut Phan & Tran (2019) volatilitas harga saham merupakan harga saham yang berfluktuasi atau tingkat stabilitas pada jangka waktu tertentu dan menjadi konsekuensi dari risiko, ketidakstabilan, dan ketidakpastian. Terdapat faktor yang mempengaruhi volalitas harga saham dikategorikan menjadi dua yaitu faktor mikro dan makro perusahaan. Faktor mikro mencakup pertumbuhan aset, laba, ROA, dan pertumbuhan perusahaan sedangkan faktor makro mencakup inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (Ilmiyono, 2017).

Investor akan mengambil keputusan untuk memilih saham memerlukan data yang menunjukkan pergerakan saham beredar pada bursa. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyertakan kumpulan indeks saham yang digunakan untuk mencerminkan pergerakan saham berdasarkan kriteria dan telah dievaluasi secara berkala. Tiga indeks saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar adalah IDX80, LQ45, dan IDX30. Beberapa saham perusahaan yang tergabung dalam indeks saham tersebut dari sektor energi.



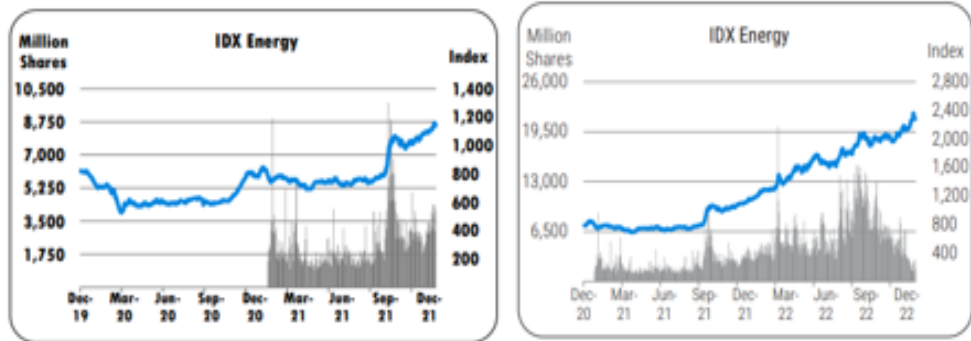
Sumber: Finance Yahoo (2023)

Gambar 1: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2023

Pengeksportan yang dilakukan Indonesia menjadi acuan dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Gambar di atas merupakan grafik dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019 ke periode 2022. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 perkembangan indeks harga saham gabungan mengalami penurunan yang cukup tajam. Penyebab dari tajamnya penurunan tersebut dikarenakan terdapat dampak dari Covid-19. Selama terjadinya pandemi, mayoritas sektor di Indonesia mengalami penurunan kecuali sektor pertambangan yang berhasil meningkat sebesar 23,69%.

Kinerja indeks harga saham gabungan yang terlibat dari perkembangan pasar modal Indonesia pada penutupan akhir triwulan IV-2020 menunjukkan perbaikan signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sepanjang tahun 2021, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 10,08% dari tahun 2020. Kapitalisasi pasar saham tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 18,42% (YoY). Pada akhir Oktober 2021, IHSG mengalami kenaikan sebesar 4,09% YoY. Dibandingkan kenaikan dengan tahun sebelumnya lebih kecil di akhir tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa

sepanjang tahun 2022 mengalami penurunan kinerja saham dibanding tahun 2021.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2023)

Gambar 2: Indeks Pergerakan Harga Saham Berbagai Sektor Periode Desember 2019-2022

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat pergerakan harga saham perusahaan sektor energi secara keseluruhan selama Desember 2019 – Desember 2020. Harga saham cenderung mengalami penurunan pada Desember 2019 – Maret 2020 dan cenderung mengalami kenaikan pada Desember 2020 dan September 2021 hingga Desember 2022. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham dari sektor energi dari tahun 2019-2022 cenderung fluktuatif.

Indonesia menjadi salah satu wilayah yang memiliki pertambangan terbesar di dunia. Pertambangan di Indonesia terdapat di wilayah Papua, Kalimantan, dan Sulawesi. Sektor pertambangan atau sektor energi menjadikan salah satu industri yang berkontribusi terbesar pada perekonomian di Indonesia. Banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada sektor tersebut karena mengharapkan keuntungan (*return*) yang tinggi. Pertumbuhan

ekonomi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan adanya peningkatan konsumsi energi, seperti emiten yang menjadi investor untuk berinvestasi adalah batu bara. Tahun 2018, pemerintah meningkatkan produksi batu bara agar penambang dapat mengekspor lebih banyak dengan alasan untuk meningkatkan pendapatan dan menyeimbangkan defisit dari minyak dan gas.

Tabel 1 : Ekspor Batu Bara Menurut Tujuan Utama Periode 2019-2022 Berat : Ribu/Ton

Negara Tujuan	2019	2020	2021	2022
India	121.692,5	98.243,3	70.779,2	110.155
Tiongkok	65.670,5	62.492,5	108.487,2	69.685,7
Jepang	28.436,4	26.965,1	22.978,4	26.329,9
Korea Selatan	29.550,0	24.831,9	21.011,2	25.823,6
Taiwan	19.061,2	17.603,0	16.291,6	18.244,6
Malaysia	25.323,5	26.706,8	25.497,2	25.222,0
Philipina	27.450,8	28.060,9	30.085,8	30.864,7
Thailand	17.600,4	16.624,8	15.150,7	15.338,3
Hongkong	7.876,8	3.863,5	5.269,9	5.176,9
Spanyol	684,6	0,0	77,2	245,2
Lainnya	31.589,1	36.155,8	29.824,8	32.966,1
Jumlah	341.547,6	341.547,6	345.453,2	360.115,2

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Tabel di atas menunjukkan pengeksporan pertambangan batu bara yang dilakukan Indonesia menurut negara tujuan utama periode 2019-2022. Berdasarkan jumlahnya, India menjadi negara yang menduduki tempat

pertama dalam pengimporan batu bara di Indonesia yang diikuti oleh China, Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan.

Pada tahun 2019, Indeks harga saham gabungan (IHSG) pada sektor energi mengalami penurunan dan dua kali peningkatan pada bulan Juni dan Desember (bps.go.id). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2019 sektor energi tumbuh negatif 12,83%, hal ini disebabkan karena berlebihnya pasokan batu bara di pasar global. Melemahnya harga batu bara berdampak pada kinerja perusahaan. Harga batu bara acuan (HBA) pada periode Desember 2019 tercatat sebesar US\$ 66,3 per ton dengan rata-rata pada tahun 2019 tercatat US\$ 77,84 per ton. Berbanding dengan sepanjang tahun 2020, rata-rata HBA menjadi US\$ 58,17 per ton, yang dimana HBA mengalami penurunan sebesar 25%.

Sub sektor dari sektor energi emiten minyak dan mineral juga mengalami penurunan. Menurut Kementerian ESDM, penurunan harga minyak mentah di Indonesia dipengaruhi oleh pasar internasional. Beberapa perusahaan yang mengalami penguatan tinggi menurut data sesi I perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti PT Delta Dunia Makmur Tbk tercatat dengan kenaikan 10,53% dengan perubahan -47% dari harga saham tertinggi Rp 680 per saham hingga terendah Rp 236 per saham dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) dengan peningkatan volume penjualan sebesar (+2,9% YoY) dengan perubahan -38% dari harga saham tertinggi Rp 4.510 per saham hingga terendah Rp 2.110 per saham.

Penurunan sektor mineral dan batu bara dikatakan cukup dalam. Hal ini disebabkan imbasnya pandemi covid-19 dengan minimnya serapan pada pasar global terhadap permintaan di Indonesia (sdm.go.id, 2023). Terjadinya pandemi di Indonesia pada tahun 2020, harga saham mengalami penurunan dikarenakan kinerja perusahaan batu bara cukup menurun secara signifikan. Realisasi investasi sektor minerba mencapai 37,3% hingga bulan Oktober 2020. Pendapatan negara yang direalisasikan dari sektor energi mencapai Rp 155,75 triliun per 24 November 2022. Nilai tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 (Mustajab, 2022). Harga saham pada sektor energi fluktuatif sehingga tidak dapat diprediksi bagaimana sektor energi kedepannya. Permasalahan yang terjadi ini akan berdampak pada penilaian investor terhadap perusahaan yang akan melakukan investasi. Investor dapat melakukan penilaian melalui dua pendekatan analisis teknikal dan analisis fundamental. Perkiraan yang dilakukan investor pada harga saham dengan mencermati perubahan harga dapat dilakukan dengan analisis teknikal, sedangkan analisis fundamental menggunakan alat seperti rasio keuangan.

Rasio keuangan dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan. Terdapat beberapa rasio untuk menilai harga saham, seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio intensitas modal dan rasio pasar modal. Pada penelitian digunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE). Salah satu rasio profitabilitas ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih atas modal yang telah diinvestasikan oleh investor. Keuntungan yang didapatkan oleh investor menunjukkan bahwa

kemampuan perusahaan dalam penggunaan ROE semakin baik. Peningkatan dari informasi atas laba kinerja keuangan perusahaan akan meningkatkan harga saham di bursa efek. Anggapan dari investor karena kinerja perusahaan yang baik maka nilai perusahaan juga baik serta memberikan dividen sebagai kompensasi bagi investor.

Pendapatan yang diperoleh perusahaan pada laporan keuangan menunjukkan tingkat risiko untuk berinvestasi. Indikator untuk mengukur stabil tidaknya laba yang diperoleh perusahaan setiap tahun disebut *earning volatility*. Pemilihan variabel *earning volatility* untuk melakukan penelitian ini karena akan membantu perusahaan untuk menilai stabil tidaknya laba yang akan disajikan pada laporan keuangan perusahaan. *Earning volatility* akan memberikan sinyal mengenai tingkat risiko kepada investor atas perusahaan yang memiliki tingkat pendapatannya. Naik turunnya laba yang dihasilkan setiap tahun berjalan menjadi parameter investor untuk menilai *return* saham. Perubahan laba ini menjadi tolak ukur untuk tentukan harga saham (Priana & RM, 2017). Tingginya volatilitas laba, maka *capital gain* yang diperoleh investor semakin besar sehingga investor akan mempertahankan saham yang dimiliki untuk jangka waktu yang panjang.

Selain *earning volatility*, *growth opportunity* juga mempengaruhi volatilitas harga saham. *Growth Opportunity* merupakan peluang perusahaan di masa depan untuk mencapai target yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan perusahaan akan menunjukkan kinerja dari perusahaan tersebut. Jika pertumbuhan perusahaan baik maka kinerja dari perusahaan juga baik. Manfaat

dari peluang pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan laba dalam penyajian laporan keuangan.

Adanya fenomena yang telah diuraikan di atas, penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan, *earning volatility*, dan *growth opportunity* terhadap volatilitas harga saham telah banyak dilakukan namun masih adanya ke tidak konsisten yang terjadi dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan metode yang digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Dengan demikian, menjadikan untuk meneliti kembali pengaruh secara esensial perusahaan terhadap volatilitas harga saham. Terpilihnya perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 karena saham pada sektor energi mengalami fluktuasi yang mempengaruhi volatilitas harga saham. Terjadinya fluktuasi pada sektor energi dari empat tahun belakangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “PENGARUH KINERJA KEUANGAN, *EARNING VOLATILITY*, DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2022)”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?

2. Apakah *earning volatility* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
3. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menjadi sesuatu yang akan dituju dan dicapai dalam sebuah penelitian. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini secara rinci:

1. Mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
2. Mengetahui pengaruh *earning volatility* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
3. Mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kajian atas informasi sebagai penelitian terdahulu untuk peneliti selanjutnya yang akan mengkaji tentang volatilitas harga saham. Akan tetapi, peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independen untuk mengembangkan model menjadi pelik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus akan menjadi peningkatan harga acuan dan harga saham. Perusahaan dapat memperhatikan faktor kinerja keuangan, *earning volatility*, dan *growth opportunity*.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau penentu investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang cocok sebagai emiten dan diharapkan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi kenaikan dan penurunan harga saham yang terjadi.